

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Uni Eropa (UE) merupakan sebuah organisasi internasional dengan tujuan mempererat integrasi Eropa sebagai sebuah kawasan dalam aspek politik dan ekonomi, serta merupakan “...salah satu dari serangkaian upaya integrasi Eropa sejak Perang Dunia II” (Gabel, 2023). Sebelum UE, Gabel menyebutkan, terdapat upaya-upaya lain, seperti Komunitas Ekonomi Eropa dan Undang-undang Eropa Tunggal. Tujuan dari upaya tersebut adalah untuk mendekatkan Eropa sebagai sebuah kawasan dan pencapaian tersebut dinilai cukup berhasil dengan adanya sejumlah kebijakan kolektif negara anggotanya, seperti mata uang tunggal, kebijakan luar negeri dan keamanan yang terpadu, hak penduduk yang sama, serta lebih banyak lagi. Meskipun demikian, praktik integrasi ini tidak berjalan tanpa adanya penolakan. Terdapat sejumlah narasi menentang integrasi dalam beragam alasan yang didasarkan pada kritik atas kebijakan UE, atau keberadaannya itu sendiri. Pandangan “skeptis” atas keberhasilan atau keuntungan dari UE inipun kemudian diberi istilah Euroskeptisisme dan digunakan oleh khalayak jurnalis dan akademisi.

Pradana & Ramadhoan mendeskripsikan Euroskeptisisme sebagai sebuah istilah yang seringkali merujuk pada keraguan/skeptisme masyarakat Eropa terhadap

UE atau integrasi Eropa (Pradana & Ramadhoan, 2019). Contoh dua isu terkait UE yang dinilai dapat menjadi contoh alasan skeptisisme adalah peran UE dalam Krisis Finansial Yunani yang menimbulkan kekhawatiran atas pelebaran dan pengulangan krisis tersebut; serta perbedaan sikap negara-negara UE terhadap pengungsi dari konflik internal Suriah, menimbulkan narasi-narasi anti-imigrasi dari partai-partai sayap kanan. Selain itu, untuk menambahkan, skeptisisme juga dapat berasal dari keraguan dalam menghadapi integrasi Eropa karena akan bersinggungan dengan isu identitas dan sosial (European Commission, 2023). Sejauh ini, dapat dipahami secara mendasar bahwa Euroskeptisisme merupakan sebuah gagasan untuk bersikap skeptis atas berbagai isu yang berkaitan dengan integrasi Eropa atau UE secara langsung. Meskipun demikian, sikap ini tidak menandakan sebuah kepastian penolakan penuh terhadap UE; sebuah kelompok dapat mengkritik suatu isu, sementara mendukung isu yang lain (Goldberg, van Elsas, & De Vreese, 2024). Beriringan dengan keputusan atau kebijakan UE yang kian “tinggi dan berambisi” (Condruz-Băcescu, 2014), Euroskeptisisme turut menjadi pembahasan yang diskursusnya melebar di antara masyarakat Eropa.

Euroskeptisisme, apabila menjadi dasar dalam aktivitas politik, dapat menjadi contoh dari *Voting Behavior*, yaitu sikap masyarakat dalam pemilihan representasi politik sebagai wujud dari rasionalitas mereka atas kebijakan-kebijakan yang diharapkan; baik berupa dukungan terhadap suatu pihak atau partai, atau keputusan untuk tidak memilih sama sekali (Maggino, 2023). Karena diskusi terhadap isu politik

merupakan dimensi utama dalam politik representatif, tiap partai politik melantangkan pandangan mereka terhadap isu-isu tersebut dalam ajang perebutan elektoral, dengan harapan Voting Behavior masyarakat adalah untuk mendukung mereka, menganggap pandangan mereka terhadap isu yang dibahas merupakan yang paling ideal (Lachat, 2011); sebuah fenomena pemilihan berbasis isu yang disebut *Issue Voting*. Konsep inilah yang kemudian ketika secara spesifik membahas mengenai isu UE dan Euroskeptisisme, dikembangkan oleh Vries sebagai apa yang dicetuskannya sebagai *EU Issue Voting* (Vries, 2007); sebuah argumen mengenai bagaimana pandangan masyarakat terhadap isu-isu UE mempengaruhi Voting Behavior tingkat nasional. Temuan dari penelitian Pannico & Lobo menjelaskan bahwa *EU Issue Voting* merupakan sebuah fenomena yang terjadi dan tidak secara terbatas dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat untuk mendukung partai tertentu (Pannico & Lobo, 2023). Alih-alih, dorongan Voting Behavior tersebut diyakini bersifat eksternal. *EU Issue Voting*, sesuai temuan Pannico & Lobo, terjadi baik di negara yang memberi bantuan, seperti Jerman dan Belgium, maupun negara penerima bantuan seperti Portugal dan Yunani – menandakan fenomena ini tidak didasarkan pada hirarki jajaran negara UE.

Terdapat catatan mengenai bagaimana partai-partai di Eropa memanfaatkan konsep *EU Issue Voting* dengan mengkampanyekan isu-isu UE tertentu (Hobolt & de Vries, 2016). Salah satu contoh kasus partai berpengaruh dengan kampanye Euroskeptis adalah partai *UK Independence Party* (UKIP) dengan tujuan utama untuk mengumpulkan dukungan agar masyarakat Inggris sepakat mengeluarkan Inggris dari

Eropa (UKIP, n.d.), sebuah gerakan yang disebut dengan *Brexit* (Hobolt & Rodon, 2020). Menyorot subjek pemanfaatan *EU Issue Voting* sebagai strategi kampanye, artikel ini menyorot sebuah kasus serupa untuk memperkaya diskusi dalam topik ini; partai Team Stronach dari Austria, dalam waktu kampanye mereka untuk pemilihan Dewan Nasional Austria tahun 2013 dan masa se usai kampanye.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rincian kampanye Team Stronach dalam pemanfaatan konsep *EU Issue Voting* (Vries, 2007) dengan menggunakan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) untuk menelaah strategi kampanye Euroskeptis mereka. Meskipun baru dibuat pada tahun 2012 (Hloušek, Kopeček, & Vodová, 2020), -dan hingga tahun 2014, masih memiliki 350 anggota (kontras apabila dibandingkan jumlah anggota partai-partai lain yang dinilai kokoh dalam politik Austria, yang mencapai puluhan ribu anggota (Hloušek, Kopeček, & Vodová, 2020))- Team Stronach berhasil memperoleh suara diatas ambang batas persyaratan mendapatkan kursi dalam Dewan Nasional, yaitu 5.7 persen dengan perolehan 11 kursi (Dolezal & Zeglovits, 2014). Penelitian ini menentukan Team Stronach sebagai fokus studi partai euroskeptis dengan pandangan analitis bahwa daya Euroskeptisisme masyarakat Austria yang signifikan dapat mengusung sebuah partai kecil berumur setahun pada posisi pemerintahan.

1.2 Tinjauan Pustaka

Terdapat sejumlah karya yang akan dijadikan acuan signifikan dalam penulisan artikel ini karena keterkaitannya terhadap bidang studi yang diteliti. Pertama, terdapat karya (Leruth, Startin, & Usherwood, 2018) sebagai editor. Karya ini berfokus pada pembahasan euroskeptisme, sebuah konsep penting untuk dikaji karena merupakan bagian dari identitas partai Team Stronach, serta merupakan fokus dari aspek partai tersebut yang akan diteliti secara kontekstual dalam artikel ini. Dengan tujuan untuk memahami Team Stronach sebagai partai euroskeptis, diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai apa itu euroskeptisme dan bagaimana garis tolak ukurnya digambarkan sebagai sebuah konsep akademik. Maka dari itu, karya ini berkontribusi dalam penelitian sebagai dasar pemahaman atas euroskeptisme dan bagaimana konsep tersebut dikaitkan dengan Team Stronach.

Selanjutnya, terdapat karya (Hloušek, Kopeček, & Vodová, 2020) yang dinilai memberi kontribusi signifikan atas pemaparan latar belakang dari partai Team Stronach dan Frank Stronach sendiri selaku pendirinya. Sebagai studi kasus dari penelitian ini, tentunya diperlukan pengetahuan yang menyeluruh atas sejarah pembentukan partai, tokoh-tokoh yang terlibat, identitas partai, serta bagaimana partai tersebut berpartisipasi dalam politik Austria. Dengan pengetahuan yang rinci dan kokoh atas partai Team Stronach, kita dapat menarik kesimpulan atas bagaimana partai tersebut bersikap euroskeptis dan aspek euroskeptis apa yang diusung.

Kemudian, konsep *EU Issue Voting* dalam artikel ini akan ditelusuri dengan menelaah karya (Vries, 2007). Gagasan yang dikemukakan oleh (Vries, 2007) ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana Team Stronach, sebagai sebuah partai, mendapatkan porsi dukungan melalui identitas euroskeptis milik mereka. Melalui pemahaman atas konsep *EU Issue Voting*, penelitian ini dapat memahami bahwa fenomena tersebut merupakan hal yang menjadi insentif bagi Team Stronach untuk menjadi euroskeptis.

Kemudian, perlu diketahui bahwa pengolahan data dalam artikel ini menggunakan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) dengan model milik Teun A. van Dijk sebagai acuan untuk menelaah data-data kampanye Team Stronach, sehingga penelitian ini menggunakan karya milik (Arlinda, Parto, & Purnomo, 2024) yang juga menggunakan model tersebut sebagai dasar acuan. Pendekatan yang digunakan dalam karyanya akan turut digunakan sebagai kerangka analisis data dalam artikel ini. Pendekatan tersebut dinilai paling cocok dalam konteks penelitian ini karena relevan untuk mengidentifikasi muatan ideologi dan bias politik dalam suatu wacana.

Terakhir, mengingat bahwa Team Stronach dan data-data yang dianalisis berasal dari negara Austria yang menggunakan Bahasa Jerman alih-alih Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia yang familiar dengan peneliti, maka penelitian ini menghadirkan karya (David, 2025). Karya tersebut menjelaskan mengenai bagaimana penggunaan AI

dapat meningkatkan efisiensi beragam kebutuhan manusia serta membuka peluang-peluang baru dalam beragam proyek kolaborasi AI dan manusia. Karena keterbatasan AI, David menilai masih perlunya adanya intervensi manusia dalam seluruh proyek menyangkut AI, namun integrasi keduanya dapat menjadi kunci untuk kemajuan dalam beragam sektor.

1.3 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya mengantarkan artikel ini pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu adalah **“bagaimana rincian kampanye Euroskeptis Team Stronach dalam upayanya untuk memanfaatkan *EU Issue Voting* di tahun 2013-2016?”**

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Secara Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada pembaca serta memperkaya penelitian pada Program Studi Hubungan Internasional. Penelitian ini juga dilaksanakan sebagai tugas dari mata kuliah Skripsi dan syarat meraih gelar strata 1 Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur.

1.4.2 Secara Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan analisis sebuah studi kasus dari konsep *EU Issue Voting* dan pendekatan CDA, yaitu kampanye partai Team Stronach di Dewan Pemilihan Austria tahun 2013 dan konten promosi politiknya usai pelantikan. Tulisan ini akan menggunakan pendekatan CDA model Teun A. van Dijk untuk membahas tiga subjek analisis partai tersebut, yaitu *Party Programme* (Ladstätter, 2013) dan dua unggahan kanal Youtube resmi Team Stronach, yaitu video infografis politik (Team Stronach, 2013) dan video *Talkshow* (Team Stronach, 2016). Diharapkan, penelitian ini dapat membantu pembaca dan rekan akademisi untuk memahami mekanisme politik dalam bidang tersebut, memperbanyak studi mengenai konsep *EU Issue Voting*, politik partai di Eropa secara umum, serta menjadi acuan dalam penelitian lebih lanjut.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Landasan Teori dan Konseptual

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan, artikel ini menggunakan konsep Euroskeptisisme guna memahami konsep euroskeptis sebagai identitas dari partai Team Stronach sekaligus fokus dalam artikel ini. Kemudian penulis juga mencantumkan konsep *EU Issue Voting* untuk menjelaskan bagaimana identitas

euroskeptis tersebut dapat menjadi insentif elektoral partai Team Stronach dalam pemilihan Dewan Nasional tahun 2013 dan setelahnya. Maka dari itu, artikel ini mencantumkan konsep-konsep tersebut beserta kajian pendukung lain dalam artikel berikut.

1.5.1.1 Euroskeptisisme

Euroskeptisisme merupakan sebuah istilah yang dapat diperhatikan jejaknya sejak tahun 1980-an di Inggris sebagai sebuah kosakata jurnalis untuk menggambarkan skeptisme tokoh-tokoh konservatif atas integasi Eropa (Leruth, Startin, & Usherwood, 2018), sementara gagasan penolakan terhadap integrasi Eropa sendiri diyakini oleh sejarawan sama tuanya dengan gagasan integrasi Eropa itu sendiri (Wassenberg, 2020). Artikel ini mengutip (Pradana & Ramadhoan, 2019) untuk menyajikan definisi Euroskeptisisme yang ringkas; "...kesangsian akan keberadaan UE." Kendati demikian, dibalik kelugasan kalimat tersebut, terdapat sebuah subjek yang sulit untuk dikontekstualisasikan; Vasilopoulou dalam (Leruth, Startin, & Usherwood, 2018) menjelaskan sejumlah upaya teorisasi Euroskeptisisme, salah satunya adalah konsep Hard Euroscepticism dan Soft Euroscepticism yang dikembangkan oleh Taggart & Szczerbiak (e.g. 2001, 2004) dalam (Leruth, Startin, & Usherwood, 2018). Mereka membedakan dua sikap berbeda; antara penolakan terhadap integrasi terlepas alasan apapun; dan penolakan terhadap kebijakan UE berupa kritik yang bersifat kompromis.

Sementara itu, dalam upaya memahami akar dari skeptisme yang muncul, artikel ini menemui sejumlah alasan, seperti isu kedaulatan, transparansi dan keberpihakan (European Center for Populism Studies, n.d.), isu identitas yang berkaitan dengan keberagaman dan nilai-nilai kebudayaan, serta isu penurunan indeks ekonomi yang berkaitan dengan globalisasi, kebijakan perdagangan, dan transisi ekonomi hijau dan digital (European Commission, 2023).

1.5.1.2 *EU Issue Voting*

EU Issue Voting merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh (Vries, 2007) yang berawal sebagai sebuah hipotesis penelitian. Secara mendasar, artikel ini memahami konsep *EU Issue Voting* sebagai sebuah fenomena dimana sebuah partai euroskeptis mendapatkan dukungan dari masyarakat yang turut memiliki pandangan euroskeptis. Lebih lanjut, dukungan ini dapat diartikan sebagai bentuk kritik masyarakat terhadap UE atau integrasi Eropa. Diasumsikan, karena terdapat suatu isu terkait UE yang ditentang oleh masyarakat dan terdapat partai yang turut menentang isu tersebut, maka suara dukungan masyarakat akan disalurkan pada partai tersebut.

Sebelum memasuki kesimpulan yang lebih mendalam, (Vries, 2007) terlebih dahulu menjelaskan mengenai dua pendekatan lain dalam menyelami konsep ini. Vries menjelaskan mengenai gagasan “Sleeping Giant” oleh Van der Eijk & Franklin (2004)

dan “Issue Evolution” oleh Carmines & Stimson (1986, 1989), dimana keduanya memiliki perspektif berbeda dalam memahami bagaimana suatu isu kritik terhadap UE dapat disorot. Dijelaskan, gagasan “Sleeping Giant” bersandar pada asumsi bahwa tendensi penolakan terhadap UE berasal dari masyarakat, dimana kemudian isu spesifik tersebut dikaitkan dengan agenda partai untuk memperoleh dukungan. Sementara itu, gagasan “Issue Evolution” menjelaskan bahwa justru peran partai yang bersifat inisiatif; Pertama, suatu partai akan secara aktif mengkritik suatu isu yang sebelumnya kurang dibahas, atau menunggu momentum bagi masyarakat untuk mengkritik suatu isu yang sedang hangat. Baru usai demikian, partai tersebut membuat jelas posisinya yang turut mengkritik isu tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan. Sebagai catatan kesimpulan, (Vries, 2007) menyamakan kedua pendekatan tersebut, hanya dibedakan oleh jenis pendekatan *Bottom-Up* dan *Top-Down*. Sehingga, Vries menyimpulkan bahwa kemunculan fenomena *EU Issue Voting* bergantung pada tingkat disorotnya suatu isu yang dikritik serta seberapa jelas partai memposisikan pandangan mereka terhadap isu tersebut.

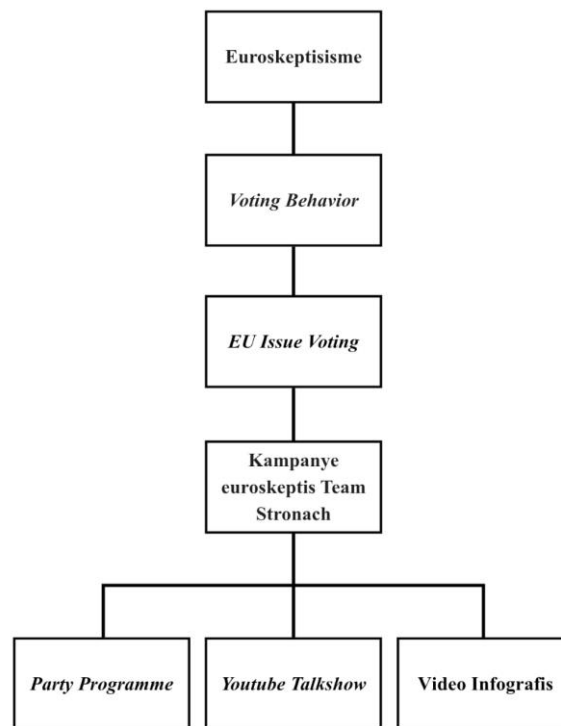
1.5.1.3 Critical Discourse Analysis

Critical Discourse Analysis merupakan sebuah pendekatan yang ditujukan untuk menganalisis suatu isu dari beragam isu dimensi kebahasaan (Arlinda, Parto, & Purnomo, 2024). Dengan alat analisis ini, ditemukan relevansi dan kecocokan yang

sesuai dengan subjek penelitian ini, karena dinilai sarat nilai-nilai kritis dan narasi politik. Dalam penelitian ini, jenis CDA yang digunakan adalah model milik Teun A. van Dijk yang digunakan dalam karya milik (Arlinda, Parto, & Purnomo, 2024). Relevansi CDA model Teun A. van Dijk dibanding model lain adalah kecocokannya untuk menganalisis suatu wacana dari segi bias politik, ideologi, serta pendirian suatu narasi dalam konteks sosial-politik. Dalam CDA model Teun A. van Dijk yang digunakan dalam (Arlinda, Parto, & Purnomo, 2024), analisis dibagi menjadi lima bagian. Pertama, terdapat bagian Struktur Makro, yaitu analisis mengenai tema utama yang akan dibahas dalam suatu wacana. Kedua, terdapat bagian Superstruktur, yaitu analisis mengenai bagaimana keutuhan wacana dibagi menjadi bagian-bagian tertentu, umumnya Pembukaan, Isi, dan Penutup. Ketiga, terdapat Struktur Mikro, yaitu analisis kebahasaan, arah pembicaraan, framing suatu isu, dan penggunaan majas tertentu dalam suatu wacana. Keempat, terdapat Kognisi Sosial, yaitu analisis mengenai bagaimana penutur wacana menjelaskan suatu isu sesuai dengan wawasan dan posisinya terhadap isu tersebut. Terakhir, terdapat Konteks Sosial, yaitu analisis mengenai bagaimana suatu wacana dapat dikaitkan dengan konteks yang terjadi di masyarakat.

1.6 Sintesa Pemikiran

Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran



Sumber: Penulis

1.7 Argumen Utama

Penulis berpendapat bahwa Partai Team Stronach memanfaatkan pendekatan Euroskeptis agar mendapatkan dukungan masyarakat yang turut memiliki pandangan Euroskeptis sehingga dapat memenangkan kursi dalam pemilihan Dewan Nasional

Austria tahun 2013 melalui fenomena *EU Issue Voting*, serta untuk memperoleh dukungan setelah pemilihan. Narasi-narasi tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan CDA dan akan diteliti lebih lanjut melalui tiga segmen analisis untuk masing-masing jenis data. Dengan demikian, didapatkan sebuah analisis mendalam mengenai elemen euroskeptis dalam kampanye Euroskeptis Team Stronach.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus untuk mendalami permasalahan alih-alih mengelompokkannya dibawah suatu pola yang umum serta memiliki arah penelitian yang bersifat lebih interpretatif (Rusandi & Rusli, 2021). Lebih spesifik lagi, artikel ini berfokus pada jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana Sukmadinata (2006) dalam (Rusandi & Rusli, 2021) mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai sebuah bentuk penelitian dengan tujuan untuk memaparkan suatu intepretasi atas dinamika kausalitas variabel-variabel penelitian. Rusandi & Rusli menyebutkan bahwa jenis penelitian ini dapat meliputi penjelasan interpretasi, kausalitas, atau efek terhadap suatu fenomena atau variabel.

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan waktu dinilai sebagai aspek integral dalam penentuan fokus suatu

penelitian. Maka dari itu, artikel ini menetapkan rentang waktu penelitian dari tahun 2013 hingga 2016. Keputusan tersebut didasari pada pengetahuan bahwa partai Team Stronach dibuat pada tahun 2012 dan aktivitas pendiri partai tersebut, Frank Stronach, sebelum tahun 2012 dinilai tidak relevan dan kurang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian, kronologi penelitian akan tetap direntangkan sesuai dengan masa pembuatan partai dan kampanye, hingga berakhir pada tahun 2016, tahun dimana data video *Talkshow* diunggah. Hal ini menunjukkan bahwa Team Stronach masih mempertahankan identitas euroskeptisnya bahkan usai pemilihan.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sumber yang digunakan dalam studi literatur penelitian ini bersifat elektronik, meliputi unggahan video di Kanal *Youtube* resmi Team Stronach dan cetakan digital *Party Programme* partai. Semua sumber tersebut dikompilasi secara bijak dan efektif untuk menjalankan semua bagian dari penelitian ini, mulai dari rumusan masalah hingga analisis.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisis, penelitian ini menggunakan bantuan Gemini AI untuk menerjemahkan semua konten data, mengingat Team Stronach merupakan partai yang berasal dari Austria, dan bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Jerman.

Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengarahkan data yang telah diperoleh dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Sukmadinata (2006) dalam (Rusandi & Rusli, 2021), artikel ini pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dengan mendeskripsikan variabel-variabel yang ada, kemudian menyorot kausalitas yang diyakini dapat dijelaskan dengan konsep yang diusung. Sehingga, artikel ini kemudian dapat menyajikan konklusi melalui analisis yang telah dilakukan. Pendekatan analisis yang digunakan adalah CDA dengan model milik Teun A. van Dijk yang digunakan oleh (Arlinda, Parto, & Purnomo, 2024). Pendekatan tersebut dinilai paling relevan karena keterkaitannya dengan pemetaan bias politik dan pendirian ideologi.

1.8.5 Sistematika Penulisan

Pemahaman pembaca merupakan salah satu prioritas dalam penelitian ini, sehingga artikel ini telah disusun sedemikian rupa agar pembaca dapat dengan mudah meresapi kepenulisan yang disajikan secara sistematis. Berikut adalah sistematika dari susunan artikel ini.

Bab I, berisi latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi

penelitian yang meliputi tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi mengenai analisis narasi euroskeptis Team Stronach dalam bentuk *Party Programme* dan video infografis politik yang diunggah di kanal *Youtube* resmi Team Stronach.

Bab III, berisi mengenai analisis narasi euroskeptis Team Stronach dalam bentuk video Talkshow yang diunggah di kanal *Youtube* resmi Team Stronach.

Bab IV, berisi kesimpulan dan saran sebagai penarikan kesimpulan penelitian yang telah dijalankan.